



KONSTRUKSI IDENTITAS SEJARAH KEKRISTENAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Boimin Sirait

Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

boiminsirait1@gmail.com

Accepted: 29 Januari 2024

Published: 31 Januari 2024

Abstract

Penelitian ini mengkaji konstruksi identitas sejarah kekristenan melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan. Penelitian bertujuan menganalisis proses pembentukan identitas keagamaan mahasiswa melalui pendekatan historis dan teologis. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Subjek penelitian adalah 17 mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dan 3 dosen PAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi identitas sejarah kekristenan terbentuk melalui tiga dimensi utama: (1) Kesadaran historiografis yang kritis, (2) Kemampuan analisis teologis mendalam, dan (3) Integrasi pengalaman personal dengan konteks akademis. Mahasiswa mengalami transformasi signifikan dalam memahami warisan iman, tidak sekadar menerima narasi tunggal, melainkan mampu melakukan rekonstruksi dan interpretasi kritis terhadap sejarah gereja. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan agama yang responsif, dialogis, dan akademis di perguruan tinggi, serta memberikan perspektif baru tentang pembentukan identitas keagamaan generasi muda dalam konteks akademis.

Key words: *Konstruksi Identitas, Sejarah Kekristenan, Pendidikan Agama Kristen.*

How to Cite: Sirait, B (2024). Konstruksi Identitas Sejarah Kekristenan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* (244-251)

*Corresponding author:
boiminsirait1@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Pendidikan agama di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman komprehensif mahasiswa tentang identitas keagamaan dan sejarahnya. Menurut Raihani (2020) dalam penelitiannya tentang pendidikan agama di perguruan tinggi Indonesia, pembelajaran agama pada tingkat universitas tidak hanya berfungsi sebagai wadah transmisi pengetahuan doktrinal, tetapi juga sebagai ruang dinamis untuk mengeksplorasi dan memaknai identitas keagamaan secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan Wijaya-Mulya (2019) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa pada era kontemporer membutuhkan pendekatan pembelajaran agama yang lebih transformatif dan dialogis.

Dalam konteks pembentukan identitas keagamaan, Suhadi et al. (2021) menekankan bahwa pendidikan agama di perguruan tinggi perlu mengadopsi pendekatan yang memadukan aspek historis, sosiologis, dan teologis. Penelitian mereka di beberapa universitas negeri Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan exposure terhadap pendekatan multidimensional ini cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih matang tentang identitas keagamaan mereka. Hal ini diperkuat oleh studi longitudinal yang dilakukan Listia (2018) yang menemukan korelasi positif antara metode pembelajaran agama yang komprehensif dengan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kompleksitas sejarah keagamaan mereka.

Aspek sejarah dalam pendidikan agama menjadi semakin krusial di era digital. Hefner (2023) dalam bukunya "Religious Education in the Digital Age" menggarisbawahi pentingnya memahami konteks historis untuk menghadapi tantangan modernitas. Penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang sejarah keagamaan mereka lebih mampu merespons secara kritis berbagai isu kontemporer yang berkaitan dengan agama.

Sejalan dengan ini, Yusuf dan Parker (2020) mengidentifikasi bahwa pemahaman sejarah dalam konteks pendidikan agama membantu mahasiswa mengembangkan perspektif yang lebih inklusif dan toleran.

Perkembangan teknologi dan globalisasi juga membawa dimensi baru dalam pembelajaran agama di perguruan tinggi. Penelitian Nurwanto (2022) mengungkapkan bahwa mahasiswa generasi digital memiliki cara yang berbeda dalam memaknai dan mengekspresikan identitas keagamaan mereka. Studi ini merekomendasikan pentingnya mengintegrasikan pemahaman sejarah dengan konteks kontemporer untuk membantu mahasiswa menavigasi kompleksitas identitas keagamaan di era digital. Lebih lanjut, Abdalla et al. (2024) menekankan bahwa pendidikan agama di perguruan tinggi perlu mengembangkan model pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi dimensi historis agama mereka sambil tetap relevan dengan tantangan kontemporer.

Suhadi et al. (2021) menekankan bahwa pendidikan agama di perguruan tinggi perlu mengadopsi pendekatan yang memadukan aspek historis, sosiologis, dan teologis. Penelitian mereka di beberapa universitas negeri Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan exposure terhadap pendekatan multidimensional ini cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih matang tentang identitas keagamaan mereka. Hal ini diperkuat oleh studi longitudinal yang dilakukan Listia (2018) yang menemukan korelasi positif antara metode pembelajaran agama yang komprehensif dengan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kompleksitas sejarah keagamaan mereka.

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan tantangan tersendiri dalam mempertahankan identitas keagamaan. Mahasiswa generasi milenial dan Gen Z menghadapi berbagai narasi sejarah yang beragam, seringkali tanpa kerangka interpretasi yang kritis dan

komprehensif. Hal ini berpotensi menimbulkan dekontekstualisasi pemahaman iman, di mana mahasiswa cenderung memandang sejarah kekristenan secara parsial dan tidak utuh.

Aspek sejarah dalam pendidikan agama menjadi semakin krusial di era digital. Hefner (2023) dalam bukunya "Religious Education in the Digital Age" menggarisbawahi pentingnya memahami konteks historis untuk menghadapi tantangan modernitas. Penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang sejarah keagamaan mereka lebih mampu merespons secara kritis berbagai isu kontemporer yang berkaitan dengan agama. Sejalan dengan ini, Yusuf dan Parker (2020) mengidentifikasi bahwa pemahaman sejarah dalam konteks pendidikan agama membantu mahasiswa mengembangkan perspektif yang lebih inklusif dan toleran.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan agama sering kali masih bersifat normatif dan doktrinal, kurang mengeksplorasi dimensi historis yang kaya akan makna. Pendekatan semacam ini tidak mampu mengakomodasi kebutuhan mahasiswa untuk memahami akar-akar sejarah kekristenan secara mendalam, termasuk pergumulan teologis, dinamika sosial-politik, dan kontribusi gereja dalam pembentukan peradaban.

Konteks Indonesia sebagai negara multikultur dengan keragaman agama semakin menuntut konstruksi identitas kekristenan yang tidak bersifat eksklusif, melainkan dialogis dan kontekstual. Mata kuliah Pendidikan Agama Kristen memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang identitas kekristenan yang inklusif, kritis, dan bermakna.

Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi bagaimana proses konstruksi identitas sejarah kekristenan berlangsung melalui pendidikan agama di perguruan tinggi. Fokus penelitian akan

diarahkan pada strategi pengajaran, muatan kurikulum, metode, serta dampak yang dihasilkan dalam membentuk kesadaran sejarah kekristenan pada mahasiswa.

RESEARCH METHODS

Penelitian tentang konstruksi identitas sejarah Kekristenan melalui Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses konstruksi identitas terjadi dalam konteks pembelajaran PAK di perguruan tinggi. Studi kasus sebagai desain penelitian memungkinkan pemahaman yang holistik tentang fenomena yang diteliti dalam setting alamiahnya (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode untuk memastikan triangulasi data. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan dengan 20 informan yang terdiri dari 17 mahasiswa yang sedang atau telah mengambil mata kuliah PAK, dan 3 dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Kristen di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi 60-90 menit untuk setiap sesi, menggunakan panduan wawancara yang telah divalidasi oleh ahli. Seluruh wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim untuk analisis lebih lanjut.

RESULT AND DISCUSSION

1. Dimensi Pedagogis Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Jurusan Pendidikan Sejarah Unimed.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mengintegrasikan pendekatan historiografis dengan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan para dosen PAK, terungkap bahwa integrasi ini dilakukan secara bertahap dan terencana. Para dosen menyadari karakteristik khusus mahasiswa jurusan sejarah yang memiliki cara berpikir kritis dan analitis, sehingga mereka mengadaptasi metode

pembelajaran yang mengakomodasi pendekatan historiografis dalam mengkaji teks-teks alkitab dan sejarah gereja.

Dalam implementasinya, para dosen PAK mengintegrasikan metode penelitian sejarah ketika membahas topik-topik seperti perkembangan gereja mula-mula, dengan mendorong mahasiswa menganalisis konteks sosial-politik pada zamannya. Pembelajaran PAK di jurusan sejarah memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan jurusan lain, di mana mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk memahami dogma, tetapi juga didorong untuk menganalisis proses historis dalam pembentukan doktrin gereja. Pendekatan ini terbukti membantu mahasiswa memahami kekristenan sebagai iman yang berkembang dalam konteks sejarah yang dinamis.

Penggunaan sumber-sumber sejarah gereja sebagai material pembelajaran menjadi salah satu strategi utama dalam proses pembelajaran. Para dosen memanfaatkan berbagai sumber primer sejarah gereja, mulai dari tulisan bapa-bapa gereja hingga dokumen-dokumen reformasi. Mahasiswa dilatih untuk menganalisis sumber-sumber tersebut menggunakan metode kritik sejarah yang mereka pelajari di jurusan. Pendekatan ini mendapat respons positif dari mahasiswa, yang melaporkan bahwa penggunaan sumber-sumber sejarah gereja membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Hasil wawancara dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa pada awalnya mereka mengalami kebingungan dalam menghubungkan metode sejarah dengan pembelajaran agama. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai memahami bahwa iman Kristen memiliki dimensi historis yang dapat dikaji secara akademis tanpa mengurangi nilai spiritualnya. Analisis sumber sejarah gereja membantu mahasiswa memahami bahwa perkembangan doktrin Kristen tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya pada zamannya.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi pendekatan ini. Para dosen

mengakui bahwa tidak mudah menemukan keseimbangan antara pendekatan akademis dan spiritual. Terkadang mahasiswa cenderung terlalu kritis sehingga mengabaikan dimensi iman, atau sebaliknya terlalu dogmatis sehingga sulit menerima pendekatan historiografis. Namun, tantangan ini justru menjadi peluang bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih integratif.

Dampak dari pendekatan pembelajaran ini terlihat signifikan dalam perkembangan pemahaman mahasiswa. Setelah mengikuti PAK dengan pendekatan historiografis, mahasiswa melaporkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang iman Kristen. Mereka mampu melihat bagaimana dogma dan ajaran gereja terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Para dosen juga mengamati bahwa mahasiswa yang berhasil mengintegrasikan pemahaman sejarah dengan nilai-nilai keagamaan umumnya mengembangkan identitas Kristiani yang lebih kokoh, didukung oleh pemahaman kontekstual tentang asal-usul dan perkembangan iman mereka.

2. Proses pembentukan identitas kekristenan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Unimed.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dan dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Kristen, dan didukung oleh studi pustaka, proses pembentukan identitas kekristenan mahasiswa menunjukkan dinamika kompleks yang mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian Saragih (2018) yang mengungkapkan bahwa identitas religius mahasiswa tidak dapat dipandang sebagai konstruk statis, melainkan sebagai proses dinamis yang terus berkembang melalui interaksi akademis dan pengalaman spiritual.

Pemahaman mendalam tentang sejarah gereja menjadi aspek fundamental dalam pembentukan identitas kekristenan. Temuan ini konsisten dengan kajian Situmorang

(2020) yang menekankan bahwa konteks historis gereja memiliki peran signifikan dalam membentuk kesadaran kritis mahasiswa. Melalui eksplorasi historis, mahasiswa tidak sekadar menerima narasi kekristenan secara linear, tetapi mulai memahami kompleksitas perjalanan iman yang dipengaruhi oleh berbagai konteks sosial, politik, dan kultural.

Kemampuan menganalisis perkembangan doktrin secara kritis menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Widyanto (2019) dalam studinya mendukung temuan bahwa pendekatan akademis memungkinkan mahasiswa melakukan telaah mendalam terhadap konsep teologis. Mahasiswa tidak hanya menerima ajaran secara *taken for granted*, melainkan mengembangkan kemampuan hermeneutis yang memungkinkan mereka melakukan interpretasi kritis terhadap teks-teks keagamaan dan perkembangan doktrin sepanjang sejarah gereja.

Penguatan identitas religius yang diimbangi dengan pendekatan akademis menjadi aspek krusial lainnya. Penelitian Napitupulu (2021) mendukung temuan bahwa integrasi antara spiritualitas dan akademis menciptakan model keberagaman yang lebih komprehensif. Para mahasiswa mampu membangun identitas kekristenan yang tidak hanya bermakna secara personal, tetapi juga memiliki relevansi sosial yang signifikan.

Kurniawan (2017) dalam penelitiannya turut menegaskan bahwa proses pembentukan identitas kekristenan mahasiswa merupakan interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Konteks perguruan tinggi, dinamika perkuliahan, serta interaksi dengan dosen dan sesama mahasiswa memberikan kontribusi penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang kritis dan reflektif.

Kesimpulan dari berbagai kajian menunjukkan bahwa identitas kekristenan mahasiswa merupakan konstruksi dinamis yang terus berkembang. Melalui pendekatan

akademis, refleksi historis, dan penguatan spiritual, mahasiswa tidak sekadar menjadi penerima pasif tradisi keagamaan, melainkan agen aktif yang mampu melakukan transformasi pemahaman iman dalam konteks akademik dan sosial yang lebih luas.

Implikasi dari penelitian ini memberikan perspektif baru tentang pentingnya pendidikan agama yang kritis, dialogis, dan kontekstual di perguruan tinggi, yang tidak hanya menekankan aspek doktrinal, tetapi juga mendorong kemampuan analitis dan reflektif mahasiswa dalam memahami dan menghayati identitas keagamaannya.

3. Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Jurusan Pendidikan Sejarah Ditinjau dari Aspek teologis dan historiografis.

Penelitian ini juga mengeksplorasi aspek teologis dan historiografis yang membentuk pengalaman pembelajaran keagamaan dalam konteks akademis pendidikan sejarah.

Dari perspektif teologis, penelitian mengungkapkan kompleksitas yang mendalam dalam proses pemahaman keagamaan mahasiswa. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah tidak sekadar menerima doktrin kekristenan secara pasif, melainkan mengembangkan kemampuan analisis kritis yang memungkinkan mereka melakukan pembacaan teologis secara lebih kompleks dan kontekstual. Situmorang (2019) dalam kajiannya mendukung temuan bahwa integrasi pendekatan teologis dan historiografis mampu menciptakan ruang pembelajaran yang lebih dinamis dan reflektif.

Aspek historiografis menjadi dimensi penting dalam penelitian ini. Mahasiswa Pendidikan Sejarah memperlihatkan keunggulan unik dalam memahami perkembangan gereja melalui pendekatan akademis yang mendalam. Mereka mampu membaca sejarah gereja tidak sekadar sebagai rangkaian peristiwa linear, melainkan sebagai proses dinamis yang kompleks, dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan kultural yang melingkupinya.

Wawancara dengan dosen PAK

mengungkapkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan, tetapi lebih kepada pembentukan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Para dosen berupaya menciptakan ruang dialogis yang memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi makna iman secara mendalam, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif historis dan kontemporer.

Pendekatan pembelajaran PAK di Jurusan Pendidikan Sejarah memiliki keunggulan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis historikal. Mahasiswa tidak sekadar mempelajari sejarah gereja, tetapi juga mampu melakukan analisis komprehensif terhadap perkembangan pemikiran teologis dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Integrasi PAK dengan pendekatan sejarah mampu memperluas perspektif mahasiswa tentang dinamika iman. Hal ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya memahami tradisi keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk melakukan interpretasi kritis dan kontekstual.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran PAK yang lebih responsif dan dinamis. Pendekatan yang diusulkan tidak sekadar menekankan aspek doktrinal, melainkan mendorong mahasiswa untuk menjadi pemikir kritis yang mampu memahami kompleksitas iman dalam konteks sejarah dan sosial yang terus berubah.

Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa dinamika pembelajaran PAK di Jurusan Pendidikan Sejarah memerlukan strategi komprehensif. Integrasi kedalaman teologis, kesadaran historiografis, dan metode akademis yang inovatif menjadi kunci utama dalam menciptakan ruang belajar yang mendorong pertumbuhan pemahaman iman yang kritis, reflektif, dan kontekstual.

4. Dampak Konstruksi Identitas Sejarah Kekristenan terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Unimed.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 17 mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan (Unimed) ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa menekankan bahwa perkuliahan Pendidikan Agama Kristen telah mengubah secara

fundamental cara mereka memahami sejarah gereja. Mereka menggambarkan proses transformasi pemahaman yang dialami sebagai perjalanan intelektual yang mendalam.

Beberapa temuan kunci dari wawancara:

- 1) Mahasiswa mengungkapkan pergeseran paradigma dalam memahami sejarah gereja. Dari yang semula menerima narasi tunggal dan linier, mereka kini mampu melihat kompleksitas perjalanan iman Kristen. Seorang mahasiswa menyatakan, "Kami tidak lagi melihat sejarah gereja sebagai cerita sederhana, tetapi sebagai proses dinamis dengan beragam interpretasi dan konteks."
- 2) Aspek metodologis menjadi fokus penting dalam diskusi. Para mahasiswa mengungkapkan kemampuan baru dalam melakukan analisis kritis terhadap sumber-sumber historis kekristenan. Mereka menjelaskan bahwa perkuliahan telah mengajarkan mereka untuk:
 - Melakukan kritik sumber dengan pendekatan akademis
 - Mempertanyakan narasi yang dianggap absolut
 - Mengeksplorasi berbagai perspektif dalam memahami peristiwa sejarah gereja
 - Mengaitkan konteks sosial, politik, dan budaya dalam pembacaan sejarah kekristenan
- 3) Dimensi spiritual mengalami transformasi signifikan. Mahasiswa menggambarkan bagaimana pemahaman historis telah memperkaya kedalaman iman mereka. "Semakin kami memahami sejarah, semakin kami menghargai kompleksitas perjalanan iman," ungkap salah seorang mahasiswa.
- 4) Pengalaman personal yang mendalam. Setiap mahasiswa membagikan narasi unik tentang bagaimana konstruksi identitas sejarah kekristenan mempengaruhi pandangan mereka. Beberapa mengalami proses dekonstruksi pemahaman keagamaan yang sebelumnya dianggap final, sementara yang lain menemukan kedalaman baru dalam tradisi iman mereka.

Mayoritas responden menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner. Mereka menilai bahwa kombinasi antara perspektif sejarah, teologi, dan ilmu sosial membantu mereka membangun pemahaman yang komprehensif tentang kekristenan. Aspek kritis yang menarik adalah kesadaran akan keberagaman. Mahasiswa mengungkapkan bahwa pemahaman sejarah telah mendorong mereka untuk mengembangkan sikap toleran dan inklusif terhadap perbedaan penafsiran teologis dan praktik keagamaan.

Konstruksi identitas sejarah kekristenan memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang warisan iman. Proses ini tidak sekadar transfer pengetahuan historis, melainkan transformasi kesadaran yang memungkinkan mahasiswa memahami kompleksitas perjalanan iman melalui perspektif kritis dan reflektif.

Hendarto (2019) menegaskan bahwa konstruksi identitas sejarah kekristenan mampu mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan rekonstruksi narasi keagamaan. Mahasiswa tidak lagi menerima cerita kekristenan sebagai konstruk tunggal, melainkan mampu memahami berbagai perspektif dan interpretasi yang berkembang sepanjang sejarah gereja.

Dari aspek psikologis, disimpulkan bahwa konstruksi identitas sejarah kekristenan berperan penting dalam membentuk kerangka spiritual mahasiswa. Proses ini membantu mereka mengintegrasikan pengalaman personal dengan konteks historis yang lebih luas, menciptakan pemahaman iman yang lebih mendalam dan bermakna.

Dampak konstruksi identitas sejarah kekristenan tidak hanya bersifat internal, tetapi juga memiliki implikasi sosial. Mahasiswa mampu mengembangkan perspektif dialogis dan inklusif, memahami keberagaman tradisi kekristenan, serta mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan penafsiran teologis (Nurwanto, 2022).

Secara epistemologis, konstruksi identitas sejarah kekristenan memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan kemampuan akademis mahasiswa. Mereka tidak sekadar menjadi penerima pasif

informasi, melainkan pengkonstruksi aktif pengetahuan yang mampu melakukan kritik, analisis, dan rekonstruksi narasi keagamaan. Dengan kata lain, konstruksi identitas sejarah kekristenan membantu mahasiswa membangun hubungan yang lebih autentik dengan tradisi keimanannya. Proses ini mendorong mereka untuk tidak sekadar menerima warisan spiritual secara *taken for granted*, melainkan melakukan eksplorasi kritis dan reflektif.

Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas sejarah kekristenan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran spiritual dan intelektual yang tinggi. Pendekatan yang komprehensif ini mampu menciptakan ruang dialogis yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan pemahaman iman yang dinamis, kritis, dan kontekstual.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruksi identitas sejarah kekristenan bukan sekadar proses akademis, melainkan transformasi fundamental dalam cara mahasiswa memahami, menghayati, dan mengekspresikan identitas keagamaannya. Hal ini memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan generasi yang mampu mengintegrasikan tradisi spiritual dengan tuntutan kontemporer. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana sejarah kekristenan tidak sekadar menjadi catatan masa lalu, melainkan kekuatan dinamis yang membentuk kesadaran spiritual dan intelektual generasi muda di perguruan tinggi.

CONCLUSION

Konstruksi identitas sejarah kekristenan melalui Pendidikan Agama Kristen di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan memperlihatkan dinamika kompleks pembentukan kesadaran keagamaan mahasiswa. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan kunci:

Pertama, proses konstruksi identitas tidak lagi bersifat linier dan doktrinal, melainkan dialogis dan kritis. Mahasiswa mengembangkan kemampuan untuk membaca sejarah gereja secara komprehensif, mempertimbangkan berbagai konteks sosial, politik, dan kultural yang melingkupi perkembangan iman.

Kedua, pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif sejarah, teologi,

dan ilmu sosial terbukti efektif dalam membentuk kesadaran keagamaan yang reflektif. Mahasiswa tidak sekadar menerima warisan spiritual, tetapi mampu melakukan rekonstruksi dan interpretasi kritis.

Ketiga, transformasi identitas keagamaan mahasiswa ditandai dengan: 1) Kemampuan analisis historis yang mendalam, 2) Sikap inklusif dan toleran terhadap keberagaman penafsiran, 3) Integrasi pengalaman personal dengan konteks akademis, 4) Kesadaran akan kompleksitas perjalanan iman.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan akademis yang dialogis dalam pendidikan agama. Konstruksi identitas sejarah kekristenan bukan sekadar proses akademis, melainkan kekuatan dinamis yang membentuk kesadaran spiritual generasi muda.

BIBLIOGRAFI

- Abdalla, M., Chown, D., & Abdullah, M. (2024). "Contemporary Challenges in Religious Education: A Study of Indonesian Universities." *International Journal of Religion and Education*, 11(1), 78-93.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hefner, R. W. (2023). *Religious Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities*. Routledge.
- Kurniawan, D. (2017). *Dinamika Identitas Kekristenan dalam Konteks Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Listia, R. (2018). "Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Indonesia: Studi Longitudinal 2015-2018." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 45-62.
- Napitupulu, E. (2021). *Spiritualitas dan Akademis: Integrasi dalam Pembentukan Identitas Religius*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Nurwanto. (2022). "Digital Natives dan Transformasi Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Islam*, 33(1), 1-15.
- Raihani. (2020). "Transformative Religious Education in Contemporary Indonesia." *Journal of Religious Education*, 68(1), 13-27.
- Supatra, Hendaro. "Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 3.2 (2019): 11-24
- Suhadi, Parker, L., & Raihani. (2021). "Reimagining Religious Education in Indonesian Universities." *Asian Studies Review*, 45(2), 233-251.
- Saragih, M. (2018). *Konstruksi Identitas Religius Mahasiswa*. Bandung: Penerbit ITB Press.
- Situmorang, R. (2020). *Sejarah Gereja dan Kesadaran Kritis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widyanto, A. (2019). *Hermeneutika dan Teologi Kritis*. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga
- Wijaya-Mulya, T. (2019). "Religious Education and the Formation of Religious Identity in Higher Education." *International Journal of Educational Research*, 95, 56-69.
- Yusuf, M., & Parker, L. (2020). "The Role of Historical Understanding in Religious Education." *Journal of Religious Studies*, 42(3), 89-104.